BAB II. BIOGRAFI PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN HASIL KARYA SASTRA

II.1 Sastra Indonesia

Bagi sebagian masyarakat sejarah merupakan topik yang kurang diminati, hal ini karena menyangkut dengan hapalan dan diharuskannya membaca, meski terkesan sulit dan membosankan, ada pula beberapa di kalangan masyarakat yang suka dan mendapat kesenangan dari membaca dan mempelajari sejarah. Tapi terlepas dari suka atau tidak, mempelajari sejarah menjadi suatu keharusan disemua institusi. Dengan tujuan mendekati sedekat-dekatnya masa lampau.

Dengan demikian perkembangan sastra Indonesia sudah pasti tidak lepas dari sejarah yang melahirkan dan membesarkan kesusastraan itu sendiri. Sederhananya sastra Indonesia adalah sastra bahasa Indonesia, sedangkan hasilnya ialah puisi, novel, naskah drama, cerita pendek berbahasa Indonesia. Menurut Yudiono (2007: 11) memaparkan bahwa "Sastra dalam konteks wilayah pertumbuhan dan perkembanganya secara nasional, berbagai sastra daerah itu pun dapat disebut juga sebagai sastra Indonesia dengan pengertian sastra milik bangsa Indonesia.

Saat ini sastra Indonesia mengalami banyak perkembangan, hal itu membuat banyak perhatian dari pemerhati sastra dan juga masyarakat umum. Namun Dengan usia yang belum terlalu panjang, sastra Indonesia tidak berarti senyap dengan adanya karya yang bagus. Perjalanan sastra Indonesia dari lahirnya sampai sekarang sangatlah bermacam-macam bentuk dan karakteristiknya.

Perkembangan jenis sastra Indonesia dan berbagai kegiatan sastra mempunyai alurnya sendiri-sendiri, bisa disimpulkan faktor politik, ekonomi, sosial sangat berperan penting dalam melatar belakangi kehidupan sastra. Dengan demikian kehidupan sastra tidak hanya semata-mata perpusat pada karya sastra, tetapi juga bertumpu pada berbagai komponen.

II.2 Sastra Indonesia Dari Masa Ke Masa

Pesatnya perkembangan sastra di Indonesia dari awal hingga saat ini memperlihatkan berkesinambungan masa sekarang dengan masa lalu. Hal ini terlihat dari beberapa angkatan atau periode sastra yang dikemukakan oleh beberapa ahli sastra. Angkatan ialah adanya kesamaan semangat pada sekelompok sastrawan yang memiliki *range* umur tertentu pada satu periode. Dengan tujuan mempermudah pengingatan dan pemahaman dalam studi sastra, dan juga memudahkan para sastrawan melihat perjalanan sastra dari kelahiran nya sampe saat ini dengan jelas. Dengan kata lain sastrawan dapat melihat karakteristik di setiap periode dengan tujuan untuk menciptakan karya sastra yang baru.

Rosidi (1969) membagi sejarah sastra periode 1850-1933, periode 1933-1942, periode 1942-1945, periode 1945-1961, periode 1961-1971, periode 1971-1998 dan periode 1998-sekarang. (h.13)

a. Periode 1850-1933

Karya sastra pada periode ini adalah roman yang mempunyai alur yang lurus, dan bertemakan persoalan adat seperti permasalahan dipaksanya untuk kawin, bertentangnya kaum tua dengan kaum muda yang menginginkan kemajuan berlatar daerah dan kehidupan. Bahasanya pun menggunakan bahasa sehari-hari dengan bercorak romantis. (Bahtiar Ahmad, 2011, h.15).

b. Periode 1933-1942

Pada periode ini sastrawan banyak mengeluarkan karya puisi, drama, cerpen dan roman bertemakan emansipasi, cita-cita kebangsaan. (Bahtiar Ahmad, 2011, h.16).

c. Periode 1942-1945

Pada periode ini karya sastra yang ditandai dengan banyaknya karya propaganda dengan politik Jepang. Pemerintah menerbitkan karya-karya novel, cerpen dan puisi melalui Balai Pustaka untuk jepang terihat baik dan unggul, selain itu juga jepang menggunakan sandiwara sebagai media propaganda dan mengadakan sayembara penulisan cerpen maupun naskah sandiwara. (Bahtiar Ahmad, 2011, h.16).

d. Periode 1945-1961

Pada periode ini karya sastra berkembang dengan tema-tema seperti hak asasi manusia. Memang pada periode ini hak asasi manusia sedang menjadi topik yang banyak diperbincangkan bagi sastrawan. Banyak karya-karya yang bertajuk hak asasi manusia lahir pada tahun ini. (Bahtiar Ahmad, 2011, h.16).

e. Periode 1961-1971

Melanjutkan dari periode sebelumnya bertemakan kemanusiaan, banyak membahas bagaimana masyarakat dalam suasanan kemerdekaan. Karya sastranya pun bermacam-macam tergantung organisasi seperti ide rakyat (Lekra) dan lain-lainnya dan ada juga yang bebas mengabdi kemanusiaan tanpa terikat organisasi apapun. (Bahtiar Ahmad, 2011, h.17).

f. Periode 1971-1998

Pada periode maraknya karya-karya sastra yang bentuknya eksperimen dalam sastra. Seperti dalam karya puisi memunculkan 4 jenis puisi yaitu puisi imajisme, mantra, puisi lirik dan puisi lugu yang bertemakan persoalan sosial, kemiskinan, pengangguran. (Bahtiar Ahmad, 2011, h.17).

g. Periode 1998-sekarang

Pada periode ini ditandai dengan maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen dan novel yang bertemakan sosial politik khususnya seputar reformasi. (Bahtiar Ahmad, 2011, h.18).

II.3 PROFIL PRAMOEDYA ANANTA TOER

II.3.1 Masa Kecil Pramoedya Ananta Toer

Gambar II.1 Pramoedya Ananta Toer
Sumber: https://www.merdeka.com/pramoedyaa-ananta-toer/

Pramoedya Ananta Toer adalah putra pertama dari 8 bersaudara, ayahnya guru dan ibunya putri petinggi keagamaan di Rembang. Ibu Pramoedya Ananta Toer sewaktu dulu murid ayahnya. Ayahnya yang berusia 32 tahun sementara ibunya berusia 18 tahun. Ayah Pramoedya Ananta Toer yang bernama Mastoer atau yang sering disapa Toer lahir di Kediri, Jawa Timur, sedangkan ibunya yang bernama Siti Saidah lahir di Jawa Tengah.

Terdapat Perbedaan kultur ibu Pramoedya Ananta Toer yang berasal dari keluarga santri dan ayahnya yang bercorak kejawen. Setelah menikah ayahnya meniggalkan pekerjaannya, dengan begitu kondisi keuanganpun langsung turun drastis. Kekacauannya makin meluap sewaktu dilarangnya sekolah pribumi yang dimaksudkan sekolah yang didirikan oleh masyarakat pribumi. Dalam kondisi seperti itu, ibunya bekerja serabutan untuk mencangkupi kehidupannya seperti jualan nasi, beras dan kayu bakar. Keteguhan dan pengorbanan ibunya lah yang membuat Pramoedya Ananta Toer kagum dan tidak malu untuk bekerja.

Pramoedya Ananta Toer lahir secara prematur, menjadikan fisik Pramoedya Ananta Toer begitu lemah, dalam pandangan ayahnya kelemahan Pramoedya Ananta Toer tidak hanya secara fisik saja tetapi lemah secara intelektual juga. Anggapan ayahnya pun diperkuat ketika Pramoedya Ananta Toer menempuh Pendidikan di SD Budi Oetomo yang dimana ayahnya sedang menjabat sebagai kepala sekolah. Pramoedya

Ananta Toer berturut-turut tidak naik kelas hingga 3 kali, hal ini menjadikan ayahnya semakin khawatir dengan kemampuan akademis Pramoedya Ananta Toer.

Dapat diketahui bahwa nama asli Pramoedya Ananta Toer ialah Pramoedya Ananta Mastoer, dan dihilangkan lah “mas” menjadi “toer” saja. “pra” disini yang artinya pertama atau terutama sedangkan “moedya” berarti peperangan. Ananta yang diambil dari nama ular sebagaimana mitos hindu. Sementara toer diambil dari nama ayahnya dan dipakai juga oleh semua saudara Pramoedya Ananta Toer dan dijadikan nama keluarga.

Pada tahun 1942 ibunya Pramoedya Ananta Toer meninggal dunia dikarenakan mengidap penyakit TBC. Sedangkan ayahnya yang selain menjadi kepala sekolah di Budi Oetomo juga ayanya adalah seorang nasionalis di PNI (Partai Nasionalis Indonesia), beliau seorang nasionalis kiri.

II.3.2 Pendidikan

Pramoedya Ananta Toer menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di institut Budi Oetomo yang berada di Blora. Tapi tidak seperti anak-anak lain, Pramoedya Ananta Toer tidak lulus kelas sampai beberapa kali, ini membuat ayahnya memaksa Pramoedya Ananta Toer berhenti belajar di sekolah. Selama setahun penuh Pramoedya Ananta Toer belajar di rumah bersama selama setahun penuh Pramoedya Ananta Toer belajar dirumah bersama ayahnya.

Selama proses belajar dirumah, Pramoedya Ananta Toer diajari oleh ayahnya menggunakan metode empirik. Selain diajarkan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah Budi Oetomo, Pramoedya Ananta Toer juga diajarkan tentang ilmu alam, cerita rakyat bahkan soal politik. Untuk dalam pelajaran seni pun ayahnya mengajak Pramoedya Ananta Toer mendengarkan musik gamelan. Ayahnya pun memberi penjelasan tentang nilai keindahan dari suara gamelan itu.

Satu tahun berlalu belajar dengan ayahnya, Pramoedya Ananta Toer akhirnya kembali ke bangku sekolah dasar yang dulu pernah ditinggalkannya itu. Pembelajaran dengan ayahnya selama 1 tahun ternyata memudahkan Pramoedya

Ananta Toer mempelajari apa yang diajarkan disekolah. Hingga akhirnya Pramoedya Ananta Toer menamatkan sekolah dasarnya selama 10 tahun dan rapornya pun banyak dengan tinta merah.

Lulus nya dari bangku sekolah dasar, Pramoedya Ananta Toer pun berkeinginan untuk melanjutkan sekolahnya. Pramoedya Ananta Toer pun izin ke ayahnya untuk sekolah ke institut Budi Oetomo. Namun Pramoedya Ananta Toer malah mendapatkan respon negatif dari ayahnya, selain itu juga Pramoedya mendapatkan hardikan dari ayahnya dan disuruh untuk kembali ke bangku sekolah dasar.

Dengan perasaan gelisah karena intimidasi dari ayahnya akhirnya Pramoedya Ananta Toer setuju perintah ayahnya untuk kembali ke sekolah dasar. Sembari menamatkan studinya Pramoedya Ananta Toer berjualan nasi untuk mendapatkan uang. Akhirnya Pramoedya Ananta Toer lulus di sekolah dasar yang kedua.

Selepas meninggalnya ibu Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1942, Pramoedya Ananta Toer berangkat ke Jakarta dengan pamannya yang bernama Moedigdo untuk menafkahi adik-adiknya dikarenakan kondisi ayahnya yang sudah tua, sementara adiknya masih butuh uang untuk lanjutkan sekolahnya. Sesampainya di Jepang Pramoedya Ananta Toer didaftarkan ke sekolah Taman Siswa yang di akui oleh Jepang. Tak hanya belajar, Pramoedya Ananta Toer pun bekerja di kantor milik Jepang Domei pada tahun 1944. Disini Pramoedya Ananta Toer bekerja sebagai juru ketik di kantor berita. Hal ini adalah suatu keterpaksaan karena Pramoedya Ananta Toer tak mau bekerja di perusahaan milik Jepang tak jauh dari ayahnya yang tidak mau bekerja dengan Belanda.

Pramoedya Ananta Toer jelas tersiksa bekerja dengan kaum penjajah, namun bagaimanapun Pramoedya Ananta Toer harus bekerja untuk membiayai adiknya. Setiap menerima gaji Pramoedya Ananta Toer langsung mengirimkan ke adik-adiknya di Blora. Sayangnya pembelajaran di Sekolah Taman Siswa tidak berjalan lancar, ketika Pramoedya Ananta Toer naik kelas 3, Jepang membubarkan sekolah tersebut. Tetapi semangat Pramoedya Ananta Toer akan ilmu pengetahuan tidak berhenti disitu saja, Pramoedya sering membeli atau menyewa buku untuk

menambah pengetahuannya. Salah satu yang menarik perhatian Pramoedya Ananta Toer adalah sastra.

Dengan pengalaman Pramoedya Ananta Toer, Jepang pun menjadikan Pramoedya Ananta Toer jadi karyawan, selain itu Pramoedya Ananta Toer juga ditawari untuk melanjutkan studinya. Namun Pramoedya Ananta Toer berkeinginan melanjutkan di studi Stenografi Tjou Sangiin. Di lembaga ini Pramoedya Ananta Toer banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh politik. Hingga akhirnya lulus pada Mei 1945. Setelah lulus, lalu Pramoedya Ananta Toer melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Islam Dondangdia. Di sekolah tersebut Pramoedya Ananta Toer mendapat disiplin ilmu Humaniora seperti filsafat, sosiologi dan psikologi.

II.3.3 Perjuangan Pramoedya Ananta Toer

Tahun 1945, Pramoedya Ananta Toer sedang berada di Jakarta, yaitu dirumah pamannya. Pada saat itu Pramoedya Ananta Toer sering membantu pamannya dalam menerbitkan majalah. Kemudian tak lama AK Hadi mengajak Pramoedya Ananta Toer untuk bergabung dengan tantara Siliwangi (Militer) bersama puluhan pemuda lainnya di Cikampek.

Selama tergabung di Badan Keamanan Rakyat (BKR), Pramoedya Ananta Toer juga giat melawan tentara Belanda yang berkeinginan ke Indonesia lagi paska Indonesia merdeka. Karir dalam dunia militerpun mengantarkan Pramoedya Ananta Toer mempunyai pangkat letnan dua

Namun Pramoedya Ananta Toer merasa bukan dunianya saat berada di politik dan militer, karena terlalu banyak diwarnai intrik yang sarat akan kepentingan pribadi. Oleh karena itu Pramoedya Ananta Toer memutuskan untuk keluar dari dunia militer pada 1 Januari 1947.

Pramoedya Ananta Toer kembali ke dunia sastra setelah mengundurkan diri dari militer. Tak lama dari kedunia sastra, Pramoedya Ananta Toer langsung diangkat menjadi redaktur Majalah Sadar. Pada 21 Juli 1947, Pramoedya Ananta Toer yang sedang berusia 22 tahun sudah merasakan bagimana kehidupan dipenjara.

Pramoedya Ananta Toer dijebloskan ke penjara oleh marinir Belanda di Bukitduri Jatinegara, Jakarta karena menyebarkan pamflet-pamflet dan majalah perlawanan. Memang pada tahun tersebut Belanda sedang melakukan Agresi Militer pertama. Pada usia yang masih muda, kehidupan penjara membuatnya frustasi. Hingga ada satu waktu yang membuat Pramoedya Ananta Toer mempunyai niatan untuk bunuh diri karena merasa frustasi. Niat untuk bunuh diri akhirnya Pramoedya Ananta Toer urungkan setelah mendapat kesenangan dari tulis menulis. Fasilitas penjara Bukitduri yang membuatnya betah, karena disuguhkan buku-buku dan alat untuk menulis.

Penderitaan tak luput dari Pramoedya Ananta Toer dan teman-temannya. Di penjara Bukitduri, Pramoedya Ananta Toer harus menjalankan kerja paksa yang diprogramkan oleh pihak penjara Bukitduri. Hingga Pramoedya Ananta Toer dan tahanan lain menolak kerja paksa yang sudah diprogram, karena dirasa terlalu menindas. Namun sayangnya pihak penjajah tidak menggubris apa yang di demonstrasikan oleh Pramoedya Ananta Toer dan tahanan lain. Tetapi Pramoedya Ananta Toer tetap menolak untuk kerja paksa. Akibat perlawanan nya Pramoedya Ananta Toer dihukum di sel yang diasapi bau got.

Penjara sama sekali tidak membuat Pramoedya Ananta Toer terkekang. Bahkan sampai melahirkan karya berjudul Perburuan yang menang dalam lomba menulis oleh Balai Pustaka 1949. Pada tahun 1960, Pramoedya Ananta Toer kembali dipenjara karena karyanya tentang masyarakat minoritas Tionghoa yang berjudul “Hao Kiau di Indonesia yang terbit pada tahun 1960. Pramoedya Ananta Toer pun di penjara selama 6 bulan. Hao kiau di Indonesia ialah berbagai artikel yang Pramoedya Ananta Toer tulis untuk membalas PP (Peraturan Presiden). Dengan didasari rasa kemanusiaan, Pramoedya Ananta Toer tetaplah membela orang asing Tionghoa. Tetapi dengan terbuktinya kedekatan dengan Lekra, Maka dari itu Pramoedya Ananta Toer di penjara di Cipinang Jakarta Timur dan karya Hoa Kiau pun dilarang. Sejalan dengan tumbangnya Orde Lama, Pramoedya Ananta Toer dibebaskan atas desakan dunia internasional.

Pada 13 Oktober 1965 bisa dikatakan sebagai periode penahanan pertama Pramoedya Ananta Toer di zaman Orde Baru karena dituduh komunis, tetapi

tuduhannya tidak diproses di pengadilan. Pramoedya Ananta Toer langsung dijebloskan ke penjara Salemba dan Tanggerang sampai tahun 1969. Pramoedya Ananta Toer pindah ke Nusakambangan, Cilacap Jawa Tengah pada Juli 1969 sampai Agustus 1969. Lalu dipindahkannya lagi ke Pulau Buru sampai 12 November 1979. Di Pulau Buru Pramoedya Ananta Toer menjalani masa tahanan terlama dan menyelesaikan karya tetralogi Pulau Buru yaitu Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca. Setelah bebas dari penjara, ternyata sebagai masyarakat normal dan sebagai warga negara Indonesia tidak sama seperti dulu. Kebebasan bicara yang dibatasi dan karya-karya nya yang terus dilarang.

Di dunia internasional, Pramoedya Ananta Toer menjadi lambang perjuangan demi hak asasi manusia karena pemerintahan Orde Baru tidak memperhatikan hak asasi manusia. Di Indonesia sendiri Pramoedya Ananta Toer pada rezim Soeharto adalah simbol perlawanan dan korban kekerasan. Namun dengan begitu perlakuan Orde Baru tidak membuat Pramoedya Ananta Toer menjelek-jelekan Indonesia dalam karya-karyanya. Justru Pramoedya Ananta Toer mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk tidak melupakan para pahlawan yang telah memberikan tenaga, pemikiran, air mata dan nyawa nya untuk Indonesia. Pada era Reformasi, Pramoedya Ananta Toer masih lantang dalam perjuangannya namun dalam bentuk sumbangsih pemikiran kepada negara dan bangsa indonesia melalui forum-forum seminar dan wawancara oleh berbagai media nasional dan internasional. Bentuk lain dari sumbangsihnya adalah ketika pemerintahan Presiden Abdurahman Wahid yang membicarakan konsep negara maritim, selain itu mendorongnya kekuatan pemuda untuk tampil mengambil alih kepemimpinan nasional karena kaum tua telah masuk pada jebakan Orde Baru.

Perjuangan Pramoedya Ananta Toer pada masa Reformasi memang tidak sekuat perjuangan Orde Lama. Faktor usia yang membuat Pramoedya Ananta Toer lebih memperjuangkan dirinya sendiri dalam menghadapi kehidupannya, kebosanan, menghadapi beban sejarah masa lalu yang penuh traumatik.

II.3.4 Nasionalisme Pramoedya Ananta Toer

Pemikiran Pramoedya Ananta Toer tentang nasionalisme lahir Ketika mendapatkan pengalaman pahit waktu penjajahan yang menyebabkan kekerasan, kekejaman, ayahnya menjadi lumpuh dan kehidupan keluarganya yang berantakan. Diawali dengan itu Pramoedya Ananta Toer menentang penjajahan karena penjajahan ialah bentuk dan sikap yang tidak manusiawi dalam hubungan manusia satu sama lain.

Pandangan Pramoedya Ananta Toer dalam berbangsa dan bernegara ialah wawasan tentang sejarah rasa kebersamaan atau gotong royong sehingga mencapai Indonesia. wawasan tersebut harus dikuatkan dan disepakati, selain itu juga harus memberikan Pendidikan yang berwawasan kepada anak-anak muda. Pramoedya Ananta Toer menjelaskan betapa pentingnya persatuan dalam karyanya yang berjudul "Sekali Peristiwa di Banten Selatan" dalam karya tersebut Pramoedya Ananta Toer menjelaskan bagaimana rakyat bawah yang selalu ditindas mulai dari penjajahan Jepang, Belanda, Agresi Militer Belanda 1 dan 2. Penindasan akan berlangsung lama jika tidak ada tidak ada persatuan dan gotong royong.

Nasionalisme Pramoedya Ananta Toer dituangkan dalam karya-karyanya. Dalam karyanya "Di Tepi Kali Bekasi" Pramoedya Ananta Toer bercerita bagaimana semangat nasionalisme pada masa Belanda akan menjajah kembali dengan gambaran pertentangan kaum muda dan kaum tua. Kaum muda menggambarkan sikap tegas tentang kemerdekaan dan penjajahan harus dilenyapkan dari Indonesia. Sementara kaum tua menggambarkan sikap mencari aman agar hidup saja. kondisi politik pada saat itu terpecah menjadi dua kubu yaitu kalangan politis yang memilih jalannya untuk berjuang dengan perundingan dan kompromi dengan para penjajah, sementara kubu lain nya yang lebih memilih jalan bertarung dan berperang langsung secara fisik. Namun Pramoedya Ananta Toer menutup karyanya tersebut dengan menunjukan kuncinya semangat dari perjuangan dan kemauan untuk melawan penjajah adalah nasionalisme.

Selain itu juga terdapat pada karya yang berjudul "Perburuan". Dilatarbelakangi akhir penjajahan Jepang yang membuat kekacauan sehingga rusaknya masyarakat atas nilai-nilainya berkeluarga dan berbudaya seperti kaum tua yang menyelamatkan diri sendiri kepada Jepang untuk kekuasaan, kekayaan dan keluarganya. Namun, dalam novel ini Pramoedya Ananta Toer menghidupkan

semangat nasionalisme dalam bentuk konsep pandangan hidup, filosofis dan pencarian jati diri manusia yang telah dirusak oleh penjajah.

Max Lane (seperti dikutip Astuti, 2009) dalam karya-karyanya Pramoedya Ananta Toer mengingatkan pada semua orang bahwa Indonesia adalah sesuatu yang baru bukan kelanjutan dari masa lalu tapi justru putus dengan masa lalu. Kecintaan Pramoedya Ananta Toer terhadap Indonesia karena melihat dan menghayati Indonesia sebagai sebuah karya, karya dari rakyat-rakyat Nusantara melalui perjuangannya. Tidak diciptakan Belanda, bukan lanjutan dari kerajaan-kerajaan masa lalu. Indonesia diciptakan rakyat-rakyat Nusantara melalui perjuangannya. Buku-buku tetralogi Bumi Manusia semua menggambarkan asal usul dan permulaan perjuangan tersebut. Pramoedya Ananta Toer mencintai Indonesia sesungguhnya, apa adanya dan tanpa ilusi.

II.3.5. Karya Pramoedya Ananta Toer

II.3.5.1. Karya Yang Bermasalah

Wajar sekali jika karya Pramoedya Ananta Toer banyak sekali dilarang bahkan sampai diambil dan dibakar karena sebagian besar dari karyanya didasari oleh penindasan, ketidak adilan dan juga mengajarkan tentang perlawanan.

- Ditepi Kali Bekasi (1951), disita Nefis (organisasi intelijen tantara Belanda di Indonesia) karena didasari oleh kejadian, percakapan, tokoh dan situasi yang sebenarnya.

- Perburuan (1950) dilarang karena mengandung unsur komunis

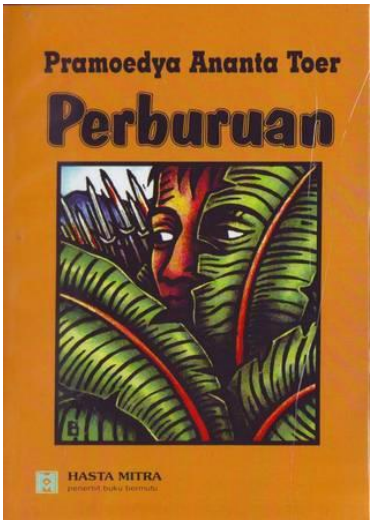

Gambar II.2 Karya Sastra 1
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/963121.Perburuan
(Diakses pada 5/08/2020)

- Ditepi Kali Bekasi (1951), disita Belanda

Gambar II.3 Karya Sastra 2
Sumber: http://goesprih.blogspot.com/2012/08/sinopsis-novel-di-tepi-kali-bekasi.jpg
(Diakses pada 5/08/2020)

- Panggil Aku Kartini Saja (1963) bagian III dan IV dibakar Angkatan Darat

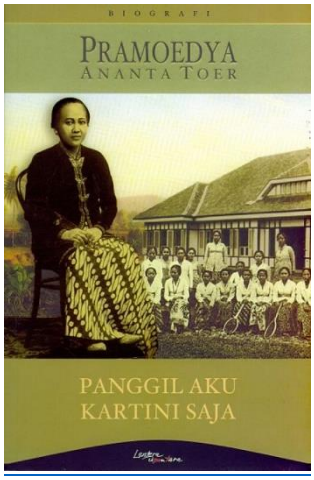

Gambar II.4 Karya Sastra 3
Sumber: https://www.bukukita.com/Biografi-dan-Memoar/Biografi/148756-Panggil-Aku-Kartini-Saja.jpg
(Diakses pada 5/08/2020)

- Gadis Pantai (1962-1965) disita pemerintah

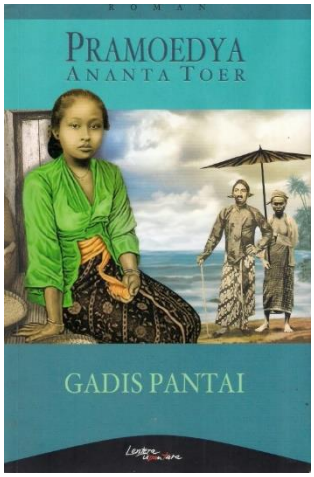

Gambar II.5 Karya Sastra 4
Sumber: https://www.bukukita.com/Buku-Novel/Sejarah-Fiksi/148752-Gadis-Pantai.html
(Diakses pada 5/08/2020)

- Bumi Manusia (1980) dilarang Jaksa Agung pada 1981

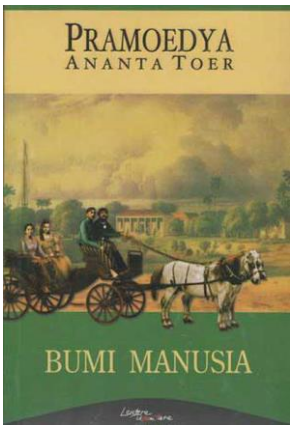

Gambar II.6 Karya Sastra 5
Sumber: https://www.gramedia.com/products/bumi-manusia-0
(Diakses pada 5/08/2020)

- Anak Semua Bangsa (1981) dilarang Jaksa Agung pada 1981

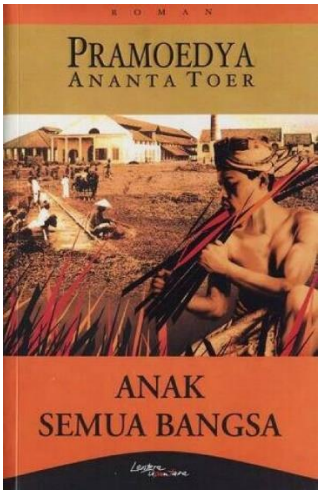

Gambar II.7 Karya Sastra 6
Sumber: https://www.bukukita.com/Buku-Novel/Sejarah-Fiksi/148757-Anak-Semua-Bangsa.html
(Diakses pada 5/08/2020)

- Jejak Langkah (1985) dilarang Jaksa Agung pada 1985

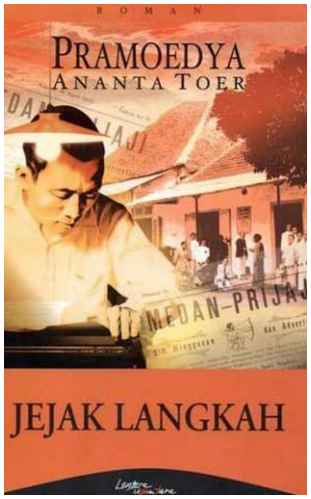

Gambar II.8 Karya Sastra 7
Sumber: https://www.gramedia.com/api/amp/product/jejak-langkah-0/
(Diakses pada 5/08/2020)

- Sang Pemula (1985) disita Jaksa Agung pada 1985

Gambar II.9 Karya Sastra 8
Sumber: https://bukupramoedya.wordpress.com/2014/11/16/sang-pemula/
(Diakses pada 5/08/2020)

- Hikayat Siti Mariah, (ed.) Hadji Moekti, (1987), dilarang Jaksa Agung pada 1987

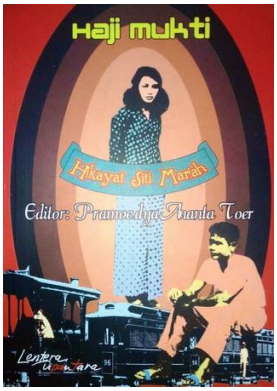

Gambar II.10 Karya Sastra 9
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/6500849-hikayat-siti-mariah
(Diakses pada 5/08/2020)

- Rumah Kaca (1988) disita Jaksa Agung pada 1988

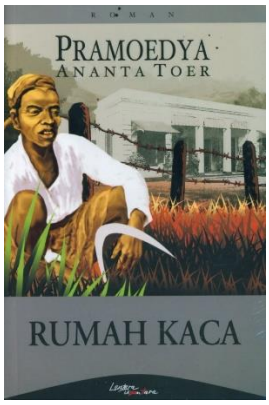

Gambar II.11 Karya Sastra 10
https://www.bukukita.com/Buku-Novel/Fiksi/160899-Rumah-Kaca.html
(Diakses pada 5/08/2020)

- Memoar Oei Tjoe Tat, (ed.) Oei Tjoe Tat, (1995), disita Jaksa Agung

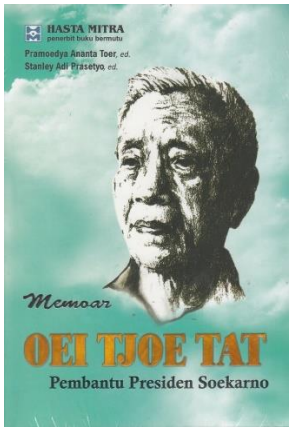

Gambar II.12 Karya Sastra 11
Sumber: https://mojokstore.com/product/memoar-oei-tjoe-tat/
(Diakses pada 5/08/2020)

- Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I (1995), disita Jaksa Agung

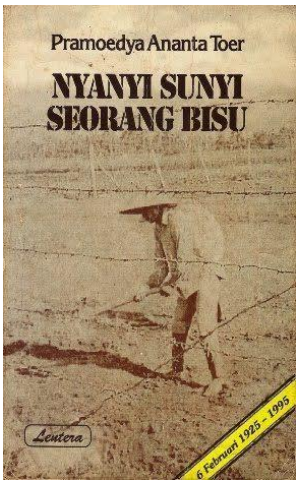

Gambar II.13 Karya Sastra 12
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/6500823-nyanyi-sunyi-seorang-bisu-1
(Diakses pada 5/08/2020)

II.3.5.2 Karya Yang Tidak Bermasalah

- Kranji-Bekasi Jatuh (1947) fragmen dari Di Tepi Kali Bekasi

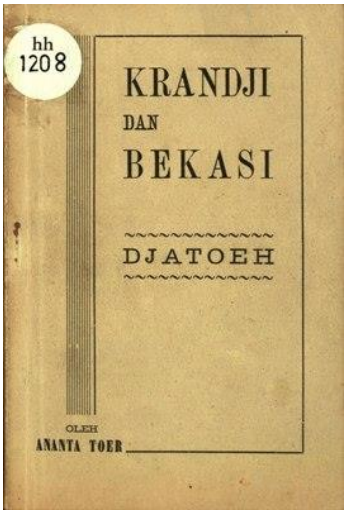

Gambar II.14 Karya Sastra 13
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/22454764-krandji-dan-bekasi-djatoeh
(Diakses pada 5/08/2020)

- Sepoeloeh Kepala Nica (1946), hilang di tangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta, 1947.

- Keluarga Geriliya (1950)

Gambar II.15 Karya Sastra 14
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/963138.Keluarga_Gerilya
(Diakses pada 5/08/2020)

- Subuh (1951), kumpulan cerpen

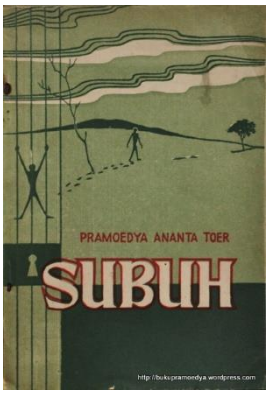

Gambar II.16 Karya Sastra 15
Sumber: https://bukupramoedya.wordpress.com/2014/11/16/subuh/
(Diakses pada 5/08/2020)

- Percikan Revolusi (1951), Kumpulan Cerpen

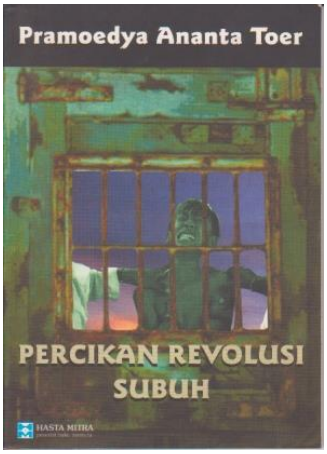

Gambar II.17 Karya Sastra 16
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/963136.Percikan_Revolusi_Subuh
(Diakses pada 5/08/2020)

- Mereka Yang Dilumpuhkan (I&II) (1951)

Gambar II.18 Karya Sastra 17
Sumber:
https://www.goodreads.com/book/show/963150.Mereka_Yang_Dilumpuhkan
(Diakses pada 5/08/2020)

- Bukan Pasar Malam (1951)

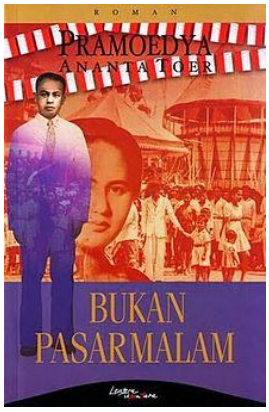

Gambar II.19 Karya Sastra 18
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Bukan_Pasar_Malam
(Diakses pada 5/08/2020)

- Cerita Dari Blora (1952)

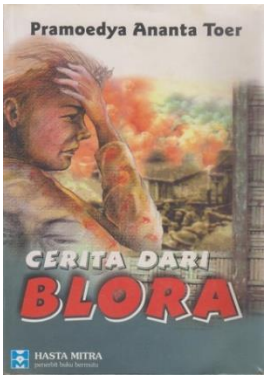

Gambar II.20 Karya Sastra 19
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/963137.Cerita_dari_Blora
(Diakses pada 5/08/2020)

- Gulat Di Jakarta (1953)

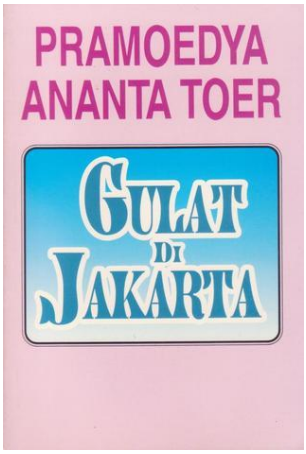

Gambar II.21 Karya Sastra 20
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/4032150-gulat-di-jakarta
(Diakses pada 5/08/2020)

- Midah Si Manis Bergigi Emas (1954)

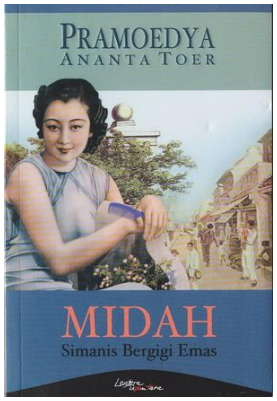

Gambar II.22 Karya Sastra 21
Sumber:
https://www.goodreads.com/book/show/1670474.Midah_Simanis_Bergigi_Emas
(Diakses pada 5/08/2020)

- Korupsi (1954)

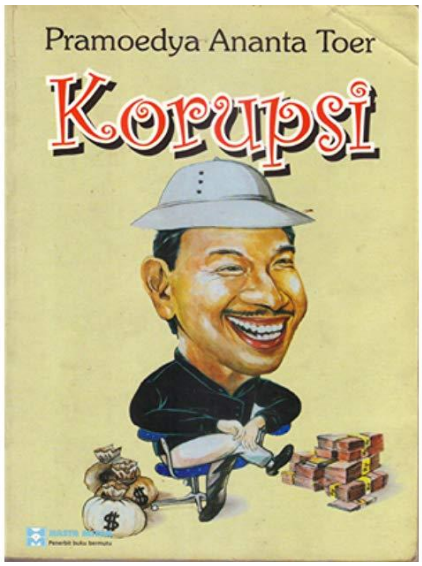

Gambar II.23 Karya Sastra 22
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/301336.Korupsi
(Diakses pada 5/08/2020)

- Mari Mengarang (1954) tidak jelas nasibnya di tangan penerbit

- Cerita Dari Jakarta (1957)

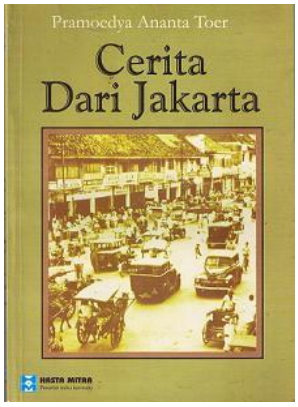

Gambar II.24 Karya Sastra 23
Sumber:
https://www.goodreads.com/book/show/301347.Tales_from_Djakarta?rating=1
(Diakses pada 5/08/2020)

- Cerita Calon Arang (1957)

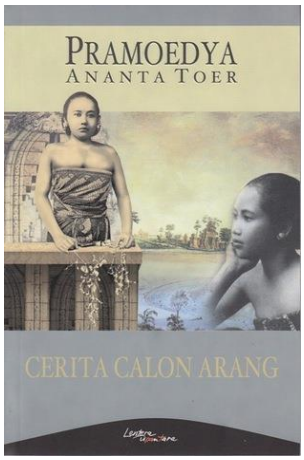

Gambar II.25 Karya Sastra 24
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/963139.Dongeng_Calon_Arang
(Diakses pada 5/08/2020)

- Sekali Peristiwa Di Banten Selatan (1958)

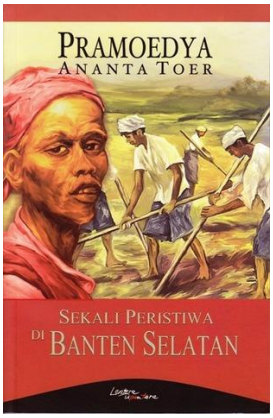

Gambar II.26 Karya Sastra 25
Sumber:
https://www.goodreads.com/book/show/1533397.Sekali_Peristiwa_di_Banten_Selatan
(Diakses pada 5/08/2020)

- Realisme Sosialis Dan Sastra Indonedia (1963)

Gambar II.27 Karya Sastra 26
Sumber: https://www.tokopedia.com/klm/realisme-sosialis-dan-sastra-indonesia-pramoedya-ananta-toer-asli
(Diakses pada 5/08/2020)

- Lentera (1965) tidak jelas nasibnya di tangan penerbit

- Sikap Dan Peran Intelektual Di Dunia Ketiga (1981)

- Tempo Doeloe (1982) antologi sastra pra-indonesia

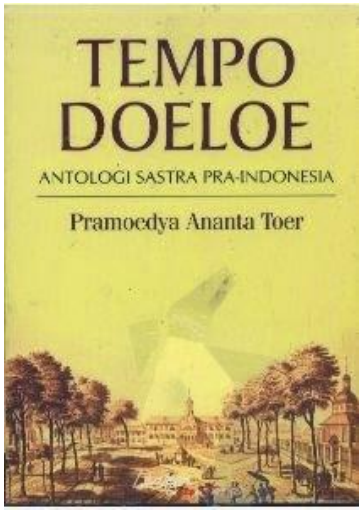

Gambar II.28 Karya Sastra 27
Sumber:
https://www.goodreads.com/book/show/1775408.Tempo_Doeloe_Antologi_Sastra_Pra_Indonesia
(Diakses pada 5/08/2020)

- Arus Balik (1995)

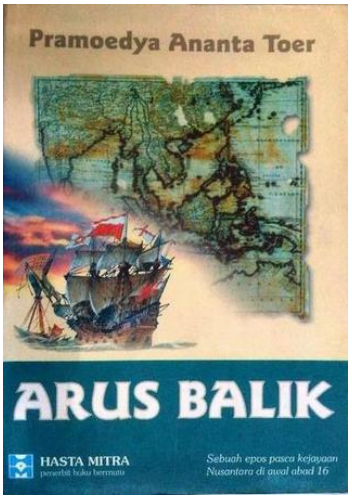

Gambar II.29 Karya Sastra 28
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/963151.Arus_Balik
(Diakses pada 5/08/2020)

- Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II (1997)

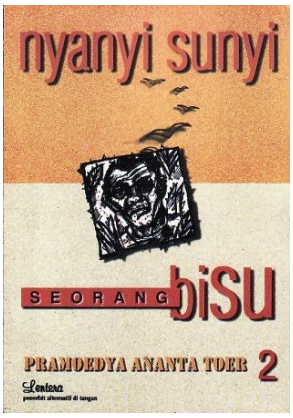

Gambar II.30 Karya Sastra 29
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/6036910-nyanyi-sunyi-seorang-bisu-2
(Diakses pada 5/08/2020)

- Arok Dedes (1999)

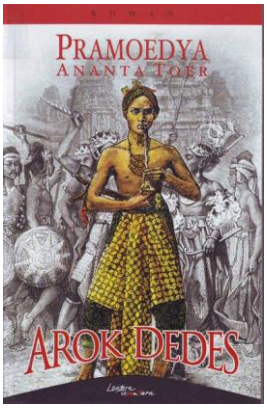

Gambar II.31 Karya Sastra 30
Sumber: https://www.gramedia.com/products/arok-dedes
(Diakses pada 5/08/2020)

- Mangir (2000)

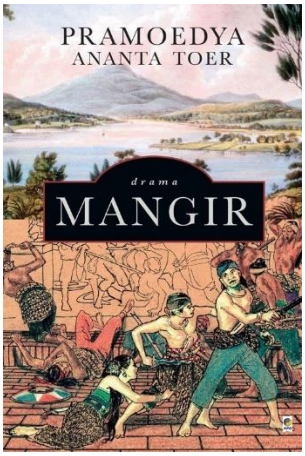

Gambar II.32 Karya Sastra 31
Sumber: https://www.bukuindie.com/p/mangir-pramoedya-ananta-toer/
(Diakses pada 5/08/2020)

- Larasati (2000)

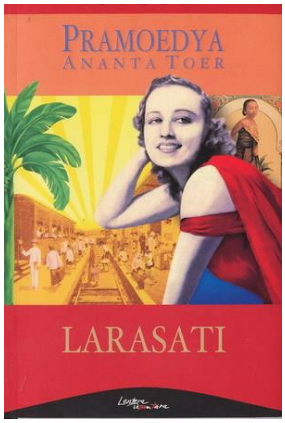

Gambar II.33 Karya Sastra 32
Sumber: https://www.goodreads.com/book/show/735218.Larasati
(Diakses pada 5/08/2020)

- Jalan Raya Pos, Jalan Daendels (2005)

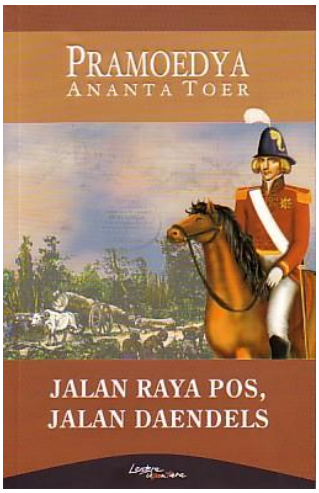

Gambar II.34 karya sastra 33
Sumber: : http://bukuygkubaca.blogspot.com/2006/01/jalan-raya-pos-jalandaendels.jpg
(Diakses pada 5/08/2020)

II.3.6. Penghargaan

Pramoedya Ananta Toer ternyata banyak digemari sekaligus diapresiasi oleh publik dalam negeri maupun luar negeri. Pramoedya Ananta Toer mendapat penghargaan dari Philipina yaitu Ramon Magsaysay. Pramoedya Ananta Toer mendapat penghargaan ini untuk kategori, *Journalism, Litertaure and Creative Communication Art* (JLCCA).

Ketika Pramoedya Ananta Toer mendapatkan penghargaan Ramon Magsaysay, banyak yang pro dan kontra pada kalangan sastrawan dan seniman. Dikarenakan keterlibatannya pada gerakan PKI, banyak yang berpendapat bahwa Pramoedya

Ananta Toer tidak layak. Beberapa sastrawan Indonesia membuat petisi yang diberikan ke Yayasan Ramon Magsaysay.

Selain itu Pramoedya Ananta Toer berkali-kali disebut-sebut sebagai kandidat Nobel sastra pada tahun 1981. Namun sampai Pramoedya Ananta Toer meninggal dunia, penghargaan tersebut tak kunjung terwujud. Pramoedya Ananta Toer pun mendapat penghargaan lainnya:

NO	PENGHARGAAN
1	Freedom to Write Award dari PEN American Center, AS, 1988. Penghargaan dari The Fund for Free Expression, New York, AS, 1989.
2	Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda, 1995.
3	UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence" dari UNISCO, Perancis, 1996
4	Doctor of Humane Letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom" dari Universitas Michigan, Madison, AS, 1999.
5	Chancellor's distinguished Honor Award, "for his outstanding literary archievements and for his contributions to ethnic tolerance and global understanding" dari Universitas California, Berkeley, AS, 1999.
6	Chevalier de 1'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Communication Republique, Paris, Perancis, 1999
7	New York Foundation for the Arts Award, New York, AS, 2000.
8	Fukuoka Cultural Grand Prize (Hadiah Budaya Asia Fukuoka) Jepang, 2000.
9	The Norwegian Authors Union, 2004.
10	Centenario Pablo Neruda, Chili, 2004

Gambar II.35 Penghargaan yang diterima Pramoedya Ananta Toer
Sumber: pribadi (2020)

II.3.7 Masa Tua

Gambar II.36 Pramoedya Ananta Toer
Sumber: https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/30/143823765/mengenang-perjalanan-hidup-pramoedya-ananta-toer?page=all
(Diakses pada 15/011/2020)

Kegemaran tulis menulis tak membuat Pramoedya Ananta Toer berhenti dalam usia senjanya. Karena dalam tulis menulis Pramoedya Ananta Toer muncul sebagai sosok yang melegenda atas keberaniannya, tragis dan dramatik. Hal itulah yang membuat Pramoedya Ananta Toer dikenang oleh generasi berikutnya. Sampai akhir hayatnya, semangat dalam tulis menulis pun yang paling melekat pada jiwa Pramoedya Ananta Toer sehingga masih melahirkan banyak karya yang ditulisnya.

Kegemarannya merokok dan kesehatan yang menurun akibat usia lanjut, membuat jantung Pramoedya Ananta Toer melemah dan mengalami sesak napas. Pramoedya Ananta Toer didiagnosis menderita radang paru-paru. Hanya bertahan 3 hari Pramoedya Ananta Toer meminta untuk pulang, tapi tidak disetujui dokter, Pramoedya Ananta Toer tetap ingin berdiam dirumah.

29 April, Pramoedya akhirnya pulang dan kondisinya jauh lebih baik. Tetapi tak lama kondisi Pramoedya Ananta Toer memburuk lagi. Kondisinya tak bertahan lama, sempat dirinya menyatakan sudah sembuh dan mencopot selang infus.

Pada pukul 03.00 kabar meninggalnya Pramoedya Ananta Toer sempat tersiar, namun pukul 05.00 keluarganya mendengar bahwa Pramoedya Ananta Toer masih hidup. Pada 30 April 2006 pukul 08.55 Pramoedya Ananta Toer meninggal dalam usia 81 tahun. Rumah Pramoedya Ananta Toer dipenuhi orang yang melayat. Pribadi Pramoedya Ananta Toer yang lekat dengan perlawanan dan pemberontakan, sampai maut merenggut nyawanya, jiwa pemberontakan pun tak pernah surut dengan kata terakhirnya "Akhiri saja saya. Bakar saya sekarang".

II.4. Kuisioner

Data pada perancangan ini didapat dari hasil kuisioner *online* yang dibagikan dan mendapat 65 tanggapan dengan judul "Eksistensi Pramoedya Ananta Toer". Kuisioner *online* yang disebarkan bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai sastrawan Indonesia Pramoedya Ananta Toer. Berikut ini data hasil kuisionernya:

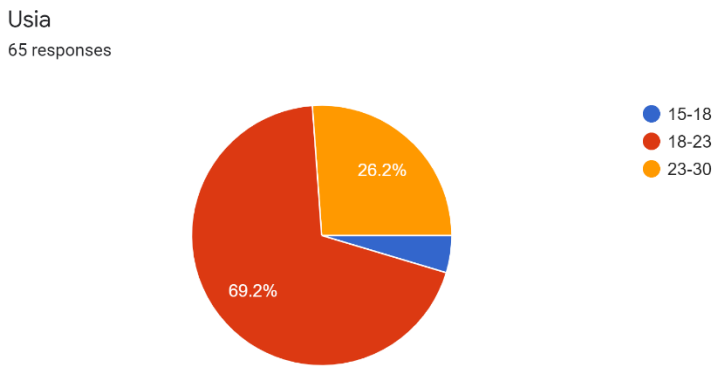

Gambar II.37 Diagram usia kuisioner
Sumber: pribadi (2020)

Responden yang paling banyak mengisi adalah responden dengan rentang usia antara 18 – 23 tahun dengan jumlah sebanyak 45 orang, pada rentang usia 23 – 30 tahun

dengan jumlah sebanyak 17 oarang. Sementara pada rentang umur 15 – 18 dengan jumlah sebanyak 3 orang.

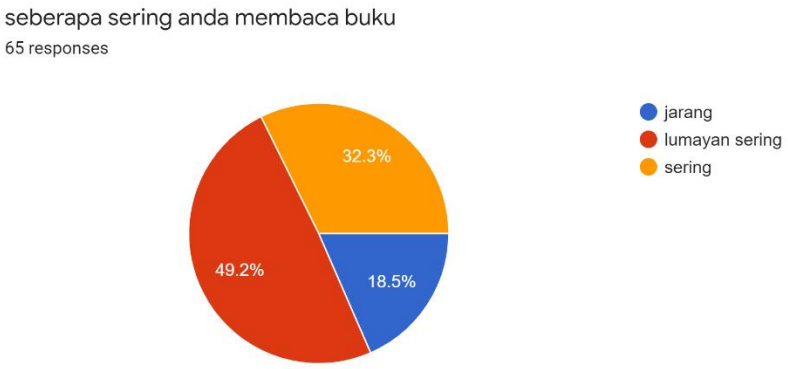

Gambar II.38 Diagram pertanyaan 1
Sumber: pribadi (2020)

Responden yang sering membaca buku mendapatkan persentase 32.3%, dan yang lumayan sering mendapatkan lebih banyak yaitu sebanyak 49.2%, sedangkan yang jarang membaca buku mendapatkan persentase 18.5% dari 65 tanggapan.

Gambar II.39 Diagram pertanyaan 2
Sumber: pribadi (2020)

Responden yang suka membaca buku sastra mendapatkan hasil 25.4% dan biasa saja terhadap buku sastra lebih banyak dengan persentase 50.7% dibanding dengan yang tidak pernah membaca buku sastra dengan persentase kurang dari 4% dari 63 tanggapan responden.

Gambar II.40 Diagram pertanyaan 3
Sumber: pribadi (2020)

Responden yang sering membaca buku sastra lebih banyak dengan persentase 67.7% dibanding yang tidak terlalu dengan persentase 32.3% dari 65 tanggapan responden.

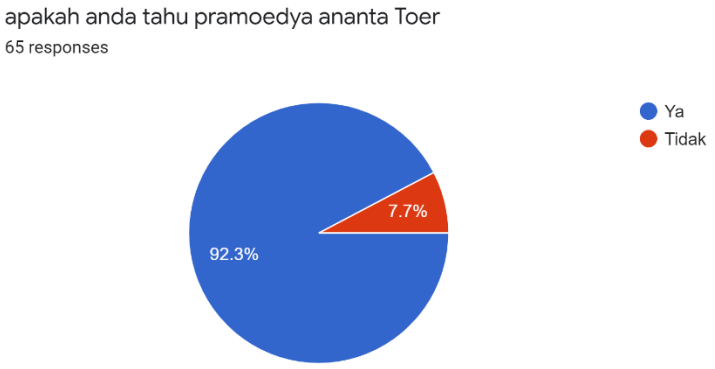

Gambar II.41 Diagram pertanyaan 4
Sumber: pribadi (2020)

Responden yang mengetahui Pramoedya Ananta Toer lebih banyak dengan persentase 92.3% dibanding dengan yang tidak mengetahui dengan persentase 7.7% dari 65 tanggapan responden.

Gambar II.42 Diagram pertanyaan 5
Sumber: pribadi (2020)

Responden yang mengetahui karya Pramoedya Ananta Toer lebih banyak dengan persentase 93.8% dibanding dengan yang tidak mengetahui dengan persentase 6.2% dari 65 tanggapan responden.

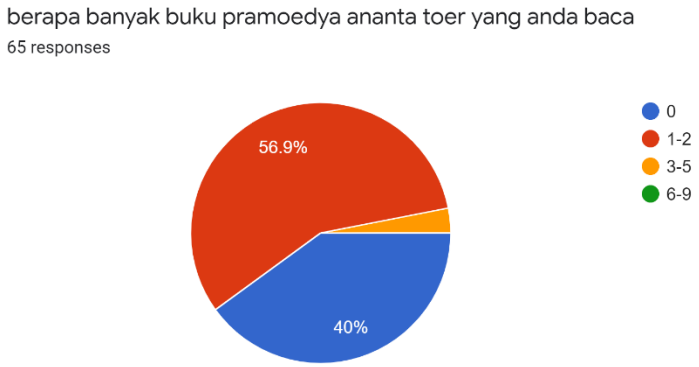

Gambar II.43 Diagram pertanyaan 6
Sumber: pribadi (2020)

Responden yang membaca 1 – 2 karya Pramoedya Ananta Toer mendapatkan persentase 56.9%, yang membaca 3 – 5 karya Pramoedya Ananta Toer mendapatkan persentase 3.1% dan yang tidak membaca karya Pramoedya Ananta Toer mendapatkan persentase 40%.

Gambar II.44 Diagram pertanyaan 7
Sumber: pribadi (2020)

Responden yang mengetahui perjalanan hidup Pramoedya Ananta Toer lebih sedikit dengan persentasi 10.9% dibanding yang tidak mengetahui dengan persentase 89.1% dari 64 responden.

II.5. Resume

Pramoedya Ananta Toer ialah sastrawan Indonesia yang sangat aktif dalam membuat karya tulis. Dirangkum dari buku Rifai (2010: 281) perjalanan Pramoedya Ananta Toer tentang perjuangan dan karya-karyanya menjadi gambaran bagaimana berbangsa dan bernegara. Tetapi selama masa penjajahan sampai Orde Reformasi perlakuan negara terhadap Pramoedya Ananta Toer tidak baik sampai sering kali mendapat siksaan bahkan di penjara hanya karna terlalu lantang membela kemanusiaan. Padahal, Pramoedya Ananta Toer ikut serta dalam melawan penjajah secara fisik maupun secara pemikiran.

Dari hasil kuisioner banyak masyarakat Indonesia mengetahui sejarah sastrawan Indonesia Pramoedya Ananta Toer namun tidak mengetahui perjalanan hidupnya. Disimpulkan bahwa biografi Pramoedya Ananta Toer masih harus dijelaskan dan diinformasikan.

II.6. Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, maka solusi perancangan yaitu membuat sebuah media untuk menginformasikan mengenai biografi sejarah perjalanan hidup Pramoedya Ananta Toer, selain itu juga untuk mengapresiasi terhadap karya-karyanya Pramoedya Ananta Toer. Dengan adanya media yang menginformasikan dan mengapresiasi diharapkan bisa mengenal sosok Pramoedya Ananta Toer serta perjuangannya.